

LANSKAP

Omnibus Sajak M. Ardi Kurniawan



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2015

Lanskap

Copyright@M. Ardi Kurniawan

Desain Cover : den_nazz
Tata Letak Isi : Nasir Nur H

Copyright © 2015 by Penerbit K-Media
All right reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.
Dilarang memperbanyak/menyebarluaskan dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit K-Media.

Cetakan Pertama: Februari 2015

Penerbit K-Media
Perum Pondok Indah Banguntapan, Blok B-15
Potorono, Banguntapan, Bantul. 55196. Yogyakarta
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

M. Ardi Kurniawan

Lanskap – Omnibus Sajak M. Ardi Kurniawan, Cet. 1
Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2015
51 hlm; 13 x 19 cm

ISBN: 978-602-72269-1-3

Daftar Isi

1.	Antara -----	5
2.	Ruang-----	6
3.	Ode untuk Guru Agama-----	7
4.	Ode untuk Guru Bahasa Indonesia-----	8
5.	Ritual -----	9
6.	Soal Ujian -----	10
7.	Disewakan dari 7 - 15 -----	11
8.	Pesan Singkat-----	12
9.	Tapi Kita Tidak Sedang Bersama -----	13
10.	Industri Motivasi-----	14
11.	Sibuk-----	15
12.	Digugu lan Ditiru -----	16
13.	Untuk Marketing Asuransi-----	17
14.	* -----	18
15.	Dialog Dini Hari -----	20
16.	Linikala -----	21
17.	Skenario Semesta-----	22
18.	Cinderella -----	23
19.	Hikayat Serigala dan Kitab Suci-----	24
20.	Shinta dan Nirwana -----	25
21.	Komoditi Religi -----	26
22.	Sebelum Lebaran -----	27

23.	Melintasi Semesta -----	28
24.	Kerja, Kerja, Kerja -----	29
25.	Advertensi -----	30
26.	Anoman Murka -----	32
27.	Jerusalem -----	33
28.	Purwarupa -----	34
29.	Hujan dan Apartemen -----	35
30.	Rehat -----	36
31.	Santap Malam -----	37
32.	Pada Suatu Hari Nanti -----	38
33.	Kepada Redaksi Koran Hari Minggu -----	39
34.	Mesin Peminta Maaf -----	40
35.	Menjelang Akhir Bulan -----	41
36.	Tak Pernah Mati -----	42
37.	Pertanyaan Tentang Perempuan -----	43
38.	Perjalanan ke Barat -----	44
39.	Saksi Mata -----	45
40.	Iblis Bertemu Tuhan -----	46
41.	Di Bawah Lampu Neon -----	47
42.	Di Tempat Ibadah yang Baru -----	48
43.	Menuju Peradaban Hari Ini -----	49
44.	Jakarta Maghrib -----	50
45.	Tentang Penulis -----	51

~ Lanskap ~

Antara

Jika aku sekadar

Jeda di linikala yang kau tengok
Tanda koma dalam setiap kalimat yang kau tulis
Kelokan dalam setiap perjalananmu
Tarikan nafas dalam bisikan doamu
Daftar nama yang kau tulis dalam undangan
pernikahanmu
Nama yang sesekali kau bisikkan dalam tidur
lelapmu
Nomor yang kau hubungi saat ia tiada

Aku tidak mengapa

Sebab kita pernah bersama
Sebab kita pernah bahagia
Sebab aku memang bukan kalian
Dan sebab aku tidak akan menjadi kita
Dan sebab kau adalah perempuan yang kelak
berada di pelukannya

~ 5 ~

Ruang

Ada guru yang gemar ruang kelasnya senyap
Seperti kuburan
Ada guru yang gemar ruang kelasnya gaduh
Seperti kebun binatang
Ada guru yang tidak punya ruang kelas
Meski ia di dalam kelas

~ Lanskap ~

Ode untuk Guru Agama

Guru yang baik adalah guru yang tidak mampu menjawab pertanyaan muridnya

Sebab

la akan terus belajar dan mencari jawaban
la akan terus belajar dan mencari jawaban
la akan terus belajar dan mencari jawaban
Tanpa henti

~ 7 ~

Ode untuk Guru Bahasa Indonesia

Untuk guru bahasa Indonesia
Yang tidak pernah menulis puisi
Dari kami para puisi-puisimu
Yang baru saja lulus
Dari kamus bernama sekolah

Untuk guru bahasa Indonesia
yang tidak pernah membaca puisi
wajah-wajah kami adalah puisi
yang selalu kau baca tanpa henti

~ Lanskap ~

Ritual

Pada suatu pagi
Aku terbangun
Dan meletakkan nuraniku di tempat tidur
Aku ke kamar mandi
Mencuci senyum
Dan memasangnya lagi di wajahku

Soal Ujian

Apa kabar?

- a. Baik
- b. Baik
- c. Baik
- d. Baik
- e. Semua jawaban benar

~ Lanskap ~

Disewakan dari 7 - 15



Pesan Singkat

Menikahkah
Jika kau ingin bahagia
Selama beberapa bulan

~ Lanskap ~

Tapi Kita Tidak Sedang Bersama

Kita berdua

Duduk di meja yang sama

Membaca menu yang sama

Memandang langit yang sama

Menghirup aroma kopi yang sama

Membaca percakapan yang sama

Dan kita sama-sama berbincang dengan telepon
genggam

~ 13 ~

Industri Motivasi

Ikuti mimpimu..

Begitu kata motivator di tengah kota Jakarta

Tapi...

Tolong sampaikan itu pada

Buruh di pinggir kota Jakarta

~ Lanskap ~

Sibuk

Wajah-wajah mereka pada saat wisuda
Meningatkanku pada wajah mereka saat
pertama kali masuk sekolah
Dan diantara kedua saat itu
Aku tak pernah melihat wajah mereka

~ 15 ~

Digugu lan Ditiru

Dulu, saat pertama kali masuk sekolah
Guruku berkata
Lingkaran itu bulat
Aku tak percaya
Aku percaya lingkaran itu kotak
Sampai aku lulus sekolah dan bekerja
Barulah aku percaya
Lingkaran itu memang bulat

~ Lanskap ~

Untuk Marketing Asuransi

Saya merasa sehat

Setiap pagi berlari-lari

Berpuasa pada pagi hari

Saya sanggup tersenyum delapan jam per hari

Mengetik delapan jam per hari

Mengamati angka-angka

Dan segera lelap begitu tiba di tempat tidur

~ 17 ~

*

Di ujung timur Indonesia
Sekelompok bocah berkumpul di depan televisi
Rambut mereka keriting, kulit mereka hitam
Bocah-bocah itu mengenakan seragam
Bukan, bukan seragam sekolah
Tapi seragam klub sepakbola Persipura

Bocah-bocah itu tekun menatap layar televisi
Mendengarkan pidato presiden baru Indonesia
Ya, presiden Indonesia yang masih berasal dari
Jawa
Mereka menatap presiden baru dan berharap
Dan terus berharap

Presiden baru itu mulai berpidato
Bocah-bocah itu mendengarkan
Meski mereka tidak mengerti
Sampai sang presiden sampai pada satu kalimat
“Semua anak-anak Indonesia akan mendapatkan
pendidikan yang merata...”

~ Lanskap ~

Bocah-bocah itu bersorak
Mereka bergembira
Harapan baru telah tiba
Tapi tiba-tiba...
Televisi mereka padam

Apa sebab??

“Oh, seperti biasa, listrik di sini memang sering
demikian,” ucap salah satu dari mereka

Bocah-bocah itu tak peduli
Mereka terus bergembira
Membayangkan sekolah yang akan mereka
tempuh
Membayangkan cita-cita mereka tercapai
Bocah-bocah itu tidak sempat mendengarkan
Kalimat berikutnya dari sang presiden
“syarat dan ketentuan berlaku...”

~ 19 ~

Dialog Dini Hari

Pada suatu pagi
Aku berjumpa dengan anak kecil
Berusia sembilan tahun
Anak itu datang dari masa lalu
Anak itu adalah aku yang dulu
la bertanya
Apakah dirinya akan bangga?
Melihat diriku saat ini

~ Lanskap ~

Linikala

Kita membaca berita yang sama
Namun yang kita tatap hanya peristiwa
Kita membaca berita bencana
Namun yang kita tatap hanya angka

Kita mendengar orang berbicara
Namun tidak berdialog
Kita melihat foto dengan mata
Namun tidak dengan jiwa

Kita melihat peristiwa sekelabat mata
Yang esok entah bagaimana
Kita melihat tangis di layar kaca
Namun yang kita tatap hanya drama

Begitulah,
Di linakala
Semua peristiwa bisa menjadi berita
Semua berita terbaca dalam sekelebat senja
Namun tidak selalu menjadikan kita manusia

~ 21~

Skenario Semesta

Adam dan Hawa terpana
Bencana melanda surga
Surga porak poranda
Adam dan Hawa menderita

Adam dan Hawa menuju dunia
Untuk mencari bahagia
Mereka mencipta surga dunia
Untuk tinggal selamanya

Tapi Adam dan Hawa kecewa
Surga dunia berubah menjadi neraka
Hanya ada petaka, derita, dan nestapa
Air mata tumpah di mana-mana

Adam dan Hawa menuju alam dewa
Memohon segenggam gembira
Meminta sekeping bahagia
Untuk para manusia

Cinderella

Cinderella masa kini
Tak lagi hidup dalam fiksi
Dan bukan sekadar imajinasi
Bukan pula kisah fantasi

Cinderella tak lagi pulang
Pada pukul dua belas malam
Cinderella pulang pagi
Selepas pesta usai

Cinderella era media
Tak ingin hidup di dongeng bahagia
Tak ingin pula sepatu yang sama
Tapi ingin sepatu Prada

Hikayat Serigala dan Kitab Suci

Tiga babi tersesat di hutan
Bertemu serigala kemudian
Tiga ekor babi terdiam
Mereka takut dimakan

Serigala menatap lekat-lekat
Tiga ekor babi yang terlihat lezat
Tapi serigala berkata
“Aku tak lagi memangsa.”

“Mengapa wahai serigala? kau tak lagi
memangsa?”
tanya seekor babi sambil bergidik ngeri

Serigala menyeringai
“Aku diingatkan pagi ini agar tak makan daging
babi lagi.”
“Karena daging kalian bukan daging yang suci.”

Shinta dan Nirwana

Rama dan Rahwana menawarkan nirwana
Mereka berdua memuja surga
Mereka mengajakku ke sana
Mereka ingin bersamaku moksa
Tapi...

Kata Rama, aku harus memakai penutup kepala
Kata Rahwana, aku harus mengucap mantra
Kata Rama, aku harus membunuh Rahwana
Kata Rahwana, aku harus melupakan Rama
Tapi...

Aku ingat kata Anoman

Untuk apa ke surga jika kita bisa membuatnya
di dunia
Untuk apa ke nirwana jika ia ada di dunia
Untuk apa ingin ke sana kalau surga ada di
dunia
Untuk apa ke nirwana kalau lebih indah dunia
Lagipula

Untuk apa moksa jika di dunia sudah mulia

Komoditi Religi

Kata kiai sebentar lagi bulan suci
Kata televisi bulan penuh komoditi
Kata kiai iblis masuk jeruji
Kata nurani bulan penuh ilusi

Ada acara komedi religi
Ada acara masak religi
Ada acara gosip religi
Ada acara musik religi

Semua komoditi dilabeli religi
Dengan advertensi tiket surgawi
Menarik hati manusia frustrasi
Menuju kedamaian duniawi

~ Lanskap ~

Sebelum Lebaran

Konon iblis masuk penjara
Padahal mereka beralih rupa
Menjadi beraneka warna
Dengan label harga tertulis di kepala
Mereka bebas berbuat apa saja
Termasuk menggoda manusia
Dengan bermacam buah surga
Yang berasal dari neraka
Lewat sekejap pariwisata

~ 27 ~

Melintasi Semesta

Aku tahu sejak pertama bertemu
Aku tahu sejak pertama bersatu

Kita akan berpisah
Kira akan berbeda arah

Kau berbelok ke sana
Aku berbelok ke sini

Tak ada yang salah
Tak ada yang marah

Kau nyaman di sana bersama-Nya
Aku masih di sini sendiri

Semoga kau tenang selamanya
Semoga kau bahagia di samping-Nya

Kerja, Kerja, Kerja

Lihat kan, betapa pemberani dan tangguhnya orang Indonesia.

Mereka tidak mengenal rasa takut sama sekali. Lebih baik mati daripada tidak makan nasi hari ini.

Toh, Tuhan akan mengampuni di kemudian hari.

Bahkan, sejak dini sudah seperti ini.

Ironi? Iya, lalu? Esok hari pun tetap seperti ini.

Kecuali, janji-janji itu segera dipenuhi.

Advertensi

Dijual
Tempat ibadah
Cocok untuk investasi masa depan
Lokasi strategis
Bebas banjir
Aman dan nyaman

Disewakan
Tanah kuburan
Bekas mayat pembunuhan
Lima menit dari pusat kota
Ada satpam

Butuh uang
Oper kontrak tanah kuburan
Bekas mayat pejabat
Fasilitas memadai

Dijual murah
Rumah hasil korupsi
Masih bisa nego
Pemilik sudah almarhum

~ Lanskap ~

Aman dari penyelidikan

Bebas dari hantu

Disewakan

Kost-kostan khusus buronan

Dijamin aman 24 jam

CCTV, AC, kulkas, televisi lengkap

Garasi luas

Dekat bandara

Semua tanpa perantara

Harga naik bulan depan

Tidak menerima SMS

Hanya untuk yang serius

~ 31~

Anoman Murka

Anoman tak selamanya menang
Anoman juga bisa tumbang
Dan menjadi moksa
Lalu terdampar di pintu surga

Malaikat penjaga surga berkata
Anoman tak boleh masuk surga
Karena ia seekor kera
Yang berkulit warna

Malaikat penjaga bersabda
Anoman tak boleh menuju surga
Karena tak mencari kitab suci
Seperti kera sakti

Anoman murka
Malaikat penjaga surga tak peduli
Dan menyuruh Anoman pergi mencari kitab suci
Jika ingin abadi di sini

Anoman diminta pulang
Dan turun ke dunia
Tapi Anoman terlanjur berangkat
Dan memilih ke neraka

~ Lanskap ~

Jerusalem

Mungkin hanya di Indonesia

Semua agama bisa hidup berdampingan di ruang
perpustakaan

Mungkin hanya di Indonesia

Rumah sakit jadi tempat yang tenang untuk
semua umat beragama berdoa

Dan mungkin hanya di Indonesia

Jerusalem sesekali menjelma menjadi Jakarta

Purwarupa

Yogyakarta beralih rupa
Menjadi purwarupa ibukota
Jalanan menjadi sesak
Setiap menjelang senja

Setiap vakansi tiba
Orang kota ramai-ramai bergembira
Sementara orang asli Yogya
Terus bekerja dan bekerja

Deru mesin ibukota makin terasa di Yogyakarta
Mendesak-desakkan suaranya
Menggantikan jarak dan jeda
Di antara ruang-ruang kota

Hujan dan Apartemen

Pada suatu sore
Hujan menuju sebuah kota
Ia ingin bersua tanah
Setelah satu kemarau

Hujan terheran-heran
Baru satu kemarau
Tanah berubah menjadi beton
Di atasnya, apartemen menjulang tinggi

Hujan berkemas pulang
Ia bergegas
Ia ingin mengabarkan pada kawan-kawan
Jangan turun di kota ini lagi

Rehat

Masih ada tawa yang sama
Masih ada ceria yang sama
Masih ada bahagia yang sama
Masih ada canda yang sama
Masih ada cinta yang sama

Tapi....

kita mungkin hanya butuh antara
kita mungkin hanya butuh jeda
kita hanya butuh tanda koma

Agar kita bisa terus bersama...

~ Lanskap ~

Santap Malam

Kita menghirup udara yang sama
Kita menatap langit yang sama
Kita berbagi matahari yang sama
Tapi kita berbeda
Aku di meja memegang sendok dan garpu
Kau ada di piring siap disantap
Dan aku mengucapkan doa
Terima kasih Tuhan

~ 37 ~

Pada Suatu Hari Nanti

Hari ini kau terlihat indah
Wajahmu sangat cerah
Senyum bibirmu begitu merekah
Pakaian yang kau kenakan sangat mewah
Dan acara pemakamanmu sungguh megah

Kepada Redaksi Koran Hari Minggu

Aku bertanya pada redaksi
Berapa harga puisi?
Ia jawab tiada berarti
Kecuali mengisi setengah halaman koran hari
Minggu

Aku kembali bertanya
Berapa harga prosa
Ia jawab tiada berharga
Kecuali mengisi rubrik sastra yang entah siapa
membaca

Lagi-lagi aku bertanya
Untuk apa ada rubrik sastra
di berbagai media massa

Ia pun menjawab
Tiada lain untuk penyair
Agar tetap hadir dan terus bersikap nyinyir

Mesin Peminta Maaf

Rentetan kata-kata
Selamat hari raya
Tertera di sebuah layar
Siap dikirim ke semua nama
Tanpa ada rasa

~ Lanskap ~

Menjelang Akhir Bulan

Anak menjerit minta susu
Istri tersenyum minta sepatu
Dompot sekarat tak menentu
ATM berteriak tak mampu

~ 41~

Tak Pernah Mati

Melihat potret berdua
Episode bahagia itu ada
Terekam di kepala
Serupa layar sinema

Pertanyaan Tentang Perempuan

Ada anak bertanya kepada ayahnya
“Mengapa semua nabi laki-laki?”

Ayahnya terdiam sejenak dan menjawab
“Semua nabi memang laki-laki, tapi mereka
dilahirkan perempuan bukan?”

Sang anak mengangguk-angguk
Pura-pura mengerti
Padahal di kepalanya
Masih tersisa pertanyaan
Tentang kisah Adam, Hawa, dan Lilith

Perjalanan ke Barat

Ini kisah tentang guru agama
Yang mengembara dari kelas ke kelas
Sampai suatu saat ia dipecat
Karena meminta murid minoritas
Memimpin doa murid mayoritas

Guru itu kemudian mengembara
Dari tempat ibadah ke tempat ibadah yang lain
Dari tempat ibadah yang dingin ber-AC sampai
tempat ibadah yang kamar mandinya tidak
terawat
Dari tempat ibadah yang sejuk di dalam mal
sampai tempat ibadah di seberang tempat
pelacuran

Satu persatu orang mulai mengikuti
perjalanannya
Beberapa orang mulai mengikuti tingkah lakunya
Sampai ribuan orang mendengarkan cerita-
ceritanya
Orang-orang pun tak mengenalnya lagi sebagai
guru agama
Ia lebih senang disebut motivator

Saksi Mata

Tak ada yang lebih tabah dari dinding rumah
sakit
la terjaga 24 jam
la mendengar tawa, tangis, rintih, bisik, dan
keluh
la memandangi wajah penuh harap dan wajah
tanpa harap
la menyimak doa-doa paling khusyuk dari semua
bahasa
la menatap malaikat yang berlalu lalang
mencatat kelahiran
la menatap malaikat yang bergegas mencatat
kematian
la mendengar tagihan yang terbayarkan
la menatap amarah, harap, dan putus asa
Dan sesekali
la mendengar senyap
Saat sepasang mata menyadari
Pagi tak akan pernah datang kembali

Iblis Bertemu Tuhan

Pada suatu masa
Iblis mengunjungi Tuhan
Iblis mengajukan permintaan
Iblis meminta pensiun
Iblis merasa tak mampu lagi bekerja
Sebab umat manusia
Selalu mengerjakan tugas-tugas iblis

Di Bawah Lampu Neon

Di bawah lampu neon yang temaran
Mesin-mesin terus menderu
Mereka bekerja tanpa henti
Sambil menghidupkan ilusi

Di bawah lampu neon pembangunan
Manusia berubah menjadi mesin
Mereka bekerja tanpa hati
Demi sekeping mimpi

Di bawah lampu neon yang berkunang-kunang
Hati nurani diletakkan
Demi mewujudkan obsesi
Menjadi makhluk metropolitan

Di Tempat Ibadah yang Baru

Di tempat ibadah yang baru dibangun
Aku tidak mendengar orang-orang berdoa
Aku mendengar orang sibuk memainkan jari-
jemari
Dan mengajukan permintaan lewat telepon
genggam

Di tempat ibadah yang baru dibangun
Aku tidak mendengar orang-orang berdoa
Aku mendengar orang sibuk menyewa akuntan
Dan melakukan pembukuan dosa dan pahala

Di tempat ibadah yang baru dibangun
Aku tidak mendengar orang-orang berdoa
Aku mendengar orang sibuk memainkan jari-
jemari
Dan mengira-ngira jumlah rejeki lewat kalkulator

Di tempat ibadah yang baru dibangun
Aku merasakan kesejukan
Bukan dari khotbah yang disampaikan
Tapi dari AC yang baru dipasang

Menuju Peradaban Hari Ini

Bromocorah di Jogja
Tak lagi kenal lampu kota
Mereka bekerja layaknya unit niaga ternama
24 jam 7 hari per minggu

Kriminalitas di Jogja
Statistiknya tak terhingga
Dari yang ditutup-tutupi
Sampai yang memenuhi lembar koran pagi

Jogjakarta hari ini
Makin sesak deru mesin kota
Tergesa-gesa mengejar
Peradaban ibukota

Jogjakarta di lagu KLA
Makin sulit ditemui
Ia kini sibuk
Dengan berbagai urusan pribadi

Jakarta Maghrib

Lampu-lampu kota mulai menyala
Senja tiba dengan tergesa-gesa
Senyum-senyum yang tersisa
Di antara menara lara

Sepotong wajah yang muram
Berdansa dengan kesepian
Sambil menikmati kesedihan
Dan matahari yang tenggelam di layar telepon
genggam

Tentang Penulis

M. Ardi Kurniawan

Selain mengajar di UAD, juga kontributor esai sepakbola, politik, pendidikan, dan budaya untuk beberapa media cetak dan digital.

Buku ini adalah kumpulan puisi pertamanya yang terbit di sela rutinitas menyelesaikan disertasi mengenai ideologi dan pendidikan.